

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Pada bab ini akan memuat dan mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Analisis Pengaruh Human Capital Investment serta dampaknya terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Tujuan dari penelitian terdahulu adalah sebagai referensi dan pendukung dalam penelitian, sekaligus memperkuat hasil analisis. Adapun penelitian-penelitian tersebut antara lain:

Maulana (2015), melakukan penelitian tentang "*Pengaruh Human Capital Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2012*". Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari BPS. Alat analisis yang digunakan regresi data panel dengan metode GLS model *fixed effect*. Hasil dari penelitian ini adalah variabel rata-rata lama sekolah dan angka harapan hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional di provinsi Jawa Tengah, variabel tenaga kerja berpengaruh signifikan, sedangkan variabel rasio dana alokasi umum terhadap total penerimaan daerah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi regional.

Kurnianto (2015), dalam penelitiannya yang berjudul "*Pengaruh Investasi dan Human Capital Investment Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur*", menggunakan data sekunder berupa time series tahun 2000-2013 dengan menggunakan metode analisis data regresi linier berganda. Hasil

analisis menunjukkan bahwa secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas Uji-f sebesar 0.044036, Uji-t masing-masing variabel adalah sebagai berikut; investasi (X1) dengan probabilitas sebesar 0.0157 terhadap pertumbuhan ekonomi, *human capital investment* (X2) menyumbang probabilitas sebesar 0.2221 terhadap pertumbuhan ekonomi. Kesimpulan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai (R^2) sebesar 0.433214 atau 43% dan sisanya 57% dipengaruhi faktor lain di luar model penelitian.

Riana (2014), melakukan penelitian tentang "*Analisis Pengaruh Investasi Sumber Daya Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah*". Dalam penelitian, Riana menyimpulkan bahwa variabel pendidikan seperti rata-rata lama sekolah, tingkat pendidikan primer, serta pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembangunan modal manusia. Untuk tingkat pendidikan tersier berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pembangunan modal manusia. Selain itu variabel investasi kesehatan berupa pengeluaran per kapita untuk kesehatan berpengaruh positif terhadap modal manusia, sedangkan modal manusia sendiri berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, peningkatan kualitas dan kuantitas sumber daya perlu diupayakan untuk meningkatkan pembangunan perekonomian di Jawa tengah.

Yuhendri (2013), melakukan penelitian tentang "*Pengaruh Kualitas Pendidikan, Kesehatan, dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat*". Yuhendri menggunakan data sekunder yang dikumpulkan

dari tahun 1981 sampai 2010. Data diolah dengan menggunakan aplikasi software pengolahan data Eviews versi 5.1 sedangkan metode yang digunakan adalah persamaan regresi dengan pendekatan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendidikan dan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Untuk variabel kesehatan berpengaruh signifikan tetapi negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat.

Maulana (2013), melakukan analisis tentang "*Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Tingkat pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Barat*". Dalam penelitian, Maulana menggunakan metode regresi data panel dengan pendekatan PLS (*Pooled Least Square*). Hasil penelitian yang didapat dari penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat berpengaruh positif secara signifikan oleh variabel investasi dan tingkat pendidikan, sedangkan tenaga kerja hanya berpengaruh positif. Semakin tinggi jumlah investasi, tenaga kerja dan tingkat pendidikan akan mendorong peningkatan pertumbuhan di Provinsi Jawa Barat.

Dwi (2011), melakukan penelitian tentang "*Analisis Pengaruh Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di SUBOSUKAWONOSRATEN Tahun 2004-2008*". Penelitian ini menjelaskan tentang pengaruh tenaga kerja, tingkat pendidikan, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Subosukawonosraten. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel data (*data time series* selama 5 tahun dari 2004-2008 dan data *cross-*

section sebanyak 7 data mewakili kawasan Subosukawonosraten yang menghasilkan 35 observasi). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Least Square Dummy Variabel (LSDV)*. Hasil estimasi yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja, tingkat pendidikan dan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan Subosukawonosraten.

Deddy Rustiono (2008), dalam tesisnya yang berjudul “*Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah*”, menganalisis pengaruh angkatan kerja, investasi: realisasi PMA, realisasi PMDN dan belanja pemerintah daerah terhadap PDRB Propinsi Jawa Tengah selama periode 1985-2006. Penelitian ini menggunakan data time series dan menggunakan metode analisis *OrdinaryLeast Square (OLS)*. Berdasarkan hasil estimasi diketahui bahwa angkatan kerja, investasi swasta (PMA dan PMDN) dan belanja pemerintah daerah memberi dampak positif terhadap perkembangan PDRB Propinsi Jawa Tengah.

Dyke Susetyo (2008), yang berjudul “*Analisis Pengaruh Tingkat Investasi, Aglomerasi, Tenaga Kerja, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/ Kota di Jawa Tengah*”, menggunakan metode statistik deskriptif, yaitu menganalisis dan menginterpretasikan hubungan antar variabel melalui data. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa beberapa variabel independen seperti investasi, aglomerasi, tenaga kerja, dan indeks pembangunan manusia

berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen.

Adi Raharjo (2006), melakukan penelitian "*Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi Swasta, dan Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tahun 1982-2003, Studi Kasus di Kota Semarang*". Pada penelitian ini digunakan teori pertumbuhan ekonomi regional Solow-Swan yang mendasarkan pada fungsi produksi Cobb Douglas dengan pertimbangan kemampuannya untuk menunjukkan hubungan perimbangan antarhasil produksi dan kombinasi faktor produksi yang digunakan. Analisis regresi yang digunakan adalah OLS dengan bantuan perangkat lunak SPSS 11.5. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah (rutin) dan investasi swasta berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah pada α 10 % akan tetapi variabel pengeluaran pemerintah (pembangunan) dan angkatan kerja tidak signifikan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan di atas maka terdapat beberapa perbedaan mengenai penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu yang pertama tentang variabel yang digunakan oleh peneliti seperti variabel independen yang berupa pendidikan, kesehatan, tenaga kerja, dan investasi merupakan kombinasi antara variabel yang diteliti terdahulu, daerah yang digunakan untuk penelitian juga berbeda dengan peneliti terdahulu.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu kegiatan ekonomi yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 2004). Suatu negara, jika mampu untuk meningkatkan barang dan jasa akan menghasilkan pertambahan faktor-faktor produksi baik dalam jumlah maupun dalam segi kualitasnya. Dengan penambahan investasi juga akan menambah serta mengembangkan modal dan teknologi yang digunakan. Selain itu, tenaga kerja bertambah akan mempengaruhi perkembangan penduduk seiring dengan meningkatnya pendidikan dan keahlian mereka masing-masing.

Menurut Subandi (2011:15) mengartikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan GDP/ GNP tanpa memandang kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk, atau apakah akan terjadi pertumbuhan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Dalam penggunaan yang lebih umum, istilah pertumbuhan ekonomi biasanya digunakan untuk menyatakan perkembangan ekonomi di negara-negara maju, sedangkan pembangunan ekonomi untuk menyatakan perkembangan di negara berkembang.

Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan pertumbuhan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB). Laju pertumbuhan PDRB akan memperlihatkan proses kenaikan output perkapita dalam jangka tertentu. Proses ini berarti mengandung unsur dinamis, perubahan atau perkembangan.

Oleh karena itu, pemahaman indikator pertumbuhan ekonomi biasanya akan dilihat dalam kurun waktu tertentu.

2.2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

2.2.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Menurut Adam Smith, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk (Lincoln Arsyad, 2004). Teori pertumbuhan klasik bergantung pada faktor-faktor produksi. unsur pokok dari faktor produksi suatu negara terbagi menjadi tiga macam, yaitu :

1. Sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat dimana jumlah sumber daya alam yang tersedia memuntai batas maksimum bagi pertumbuhan suatu perekonomian.
2. Sumber daya insani (jumlah penduduk) yang merupakan peran pasif dalam proses pertumbuhan output, maksudnya jumlah penduduk akan menyesuaikan dengan kebutuhan akan tenaga kerja.
3. Stok modal merupakan unsur produksi yang sangat menentukan tingkat pertumbuhan output.

2.2.2.2 Teori Ekonomi Neo Klasik

Menurut Robert Solow berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan rangkaian kegiatan yang bersumber pada manusia, akumulasi

modal, pemakaian teknologi modern dan output. Model Solow-Swan memuaskan perhatiannya pada bagaimana pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi dan output yang saling berinteraksi dalam proses pertumbuhan ekonomi. Secara umum, model ini berbentuk fungsi produksi yang dapat menampung berbagai kemungkinan antara kapital (K) dan tenaga kerja (L). Menurut Sukirno (2004), pertumbuhan ekonomi tergantung faktor-faktor produksi yang dapat dinyatakan dalam persamaan, yakni:

$$\Delta Y = f(\Delta K, \Delta L, \Delta T) \dots \dots \dots (2,1)$$

ΔY = tingkat pertumbuhan ekonomi

ΔK = tingkat penambahan modal

ΔL = tingkat pertumbuhan tenaga kerja

ΔT = tingkat kemajuan teknologi

2.2.2.3 Teori Pertumbuhan Baru (*New Growth Theory*)

Teori ini menganalisis pertumbuhan yang bersifat endogen yang dimana pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari dalam sistem ekonomi. Menurut Romer (1994) dalam Todaro (2004,168), menganggap bahwa teori pertumbuhan ekonomi ini ditentukan oleh sistem produksi, bukan berasal dari luar sistem. Kemajuan teknologi merupakan bagian dari keputusan pelaku-pelaku ekonomi untuk berinvestasi dalam pengetahuan. Peran modal lebih besar dari sekedar bagian dari pendapatan apabila modal yang tumbuh bukan hanya modal fisik saja tetapi juga menyangkut modal manusia.

Dalam teori pertumbuhan endogen, peran investasi dalam modal fisik dan modal manusia turut menentukan pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Mankiw,2006). Dalam teori pertumbuhan endogen, peran investasi dalam modal fisik dan modal manusia turut menentukan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Tabungan dan investasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan (Mankiw,2000).

2.2.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi di suatu daerah/provinsi adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Jumlah nilai tambah (*value added*) yang dihasilkan oleh seluruh unit kegiatan ekonomi di suatu daerah pada suatu periode tertentu. Secara kuantitatif merupakan nilai barang dan jasa yang dihitung atas dasar berlaku (*at current price*) dan atas dasar harga konstanta (*at constant price*). PDRB atas dasar berlaku digunakan untuk mengukur besaran pembangunan ekonomi dan perubahan struktur ekonomi, sementara PDRB atas dasar harga konstan digunakan sebagai tolak ukur pertumbuhan ekonomi riil atau perubahan volume produksi.

Cara perhitungan PDRB dengan PDB sama yaitu dengan menjumlahkan semua output agregat (barang dan jasa) akhir, atau semua nilai tambah yang dihasilkan oleh negara atau daerah dalam periode waktu tertentu (1 tahun). Untuk menghitung nilai seluruh produksi yang dihasilkan suatu perekonomian

dalam suatu tahun tertentu dapat digunakan tiga metode penghitungan. Ketiga metode tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Metode Pengeluaran.

Dengan metode ini pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan pengeluaran ke atas barang-barang dan jasa yang diproduksi dalam negara tersebut. Menurut cara ini pendapatan nasional adalah jumlah nilai pengeluaran rumah tangga konsumsi, rumah tangga produksi dan pengeluaran pemerintah serta pendapatan ekspor dikurangi dengan pengeluaran untuk barang-barang impor.

2. Metode Produksi.

Dengan metode ini pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan nilai produksi barang atau jasa yang diwujudkan oleh berbagai sektor (lapangan usaha) dalam perekonomian. Dalam menghitung pendapatan nasional dengan cara produksi yang dijumlahkan hanyalah nilai produksi tambahan atau value added yang diciptakan.

3. Metode Pendapatan.

Dalam penghitungan ini pendapatan nasional diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan untuk mewujudkan pendapatan nasional (Sukirno,1994).

Setelah melihat pada uraian PDRB di atas dapat diambil kesimpulan bahwa PDRB merupakan nilai secara keseluruhan dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat/ warga dalam suatu wilayah atau daerah dalam waktu tertentu (satu tahun). PDRB juga merupakan ukuran laju pertumbuhan

suatu daerah. PDRB dalam hal ini juga dapat berarti jumlah nilai tambah yang timbul dari semua unit produksi di dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu.

2.2.4 *Human Capital* (Modal Manusia)

Human Capital merupakan konsep yang menjelaskan bahwa manusia dalam organisasi dan bisnis merupakan aset yang penting yang memiliki sumbangan terhadap pengembangan dan pertumbuhan, seperti aset-aset fisik misalnya mesin dan modal kerja. Sedangkan *Human Capital Investment* dapat diartikan bahwa pengaruh pendidikan formal terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi, yang dimana semakin tinggi tingkat pendidikan yang diperoleh seseorang maka akan semakin meningkat pula produktifitas kerja orang tersebut.

Manusia merupakan komponen yang sangat penting di dalam proses inovasi. Manusia dengan segala kemampuannya bila dikerahkan keseluruhannya akan menghasilkan kinerja yang luar biasa. Menurut Ancok (2002), komponen dari modal manusia terdiri dari 6, diantaranya adalah: (1) Modal intelektual, (2) Modal emosional, (3) Modal sosial, (4) Modal ketabahan, (5) Modal moral, (6) Modal kesehatan. Keenam komponen tersebut akan muncul dalam sebuah kinerja yang maksimal, apabila disertai oleh modal kepemimpinan dan modal struktur organisasi yang memberikan wahana kerja yang mendukung.

Teori *Human Capital* berasumsi bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan, hal tersebut juga bisa di bilang sumber daya manusia yang berkualitas. Pengukuran *Human Capital* menggunakan Net Present Value yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\sum_{t=0}^n \frac{b^t}{(1+i)^t}$$

Dimana:

b^t : Keuntungan tahunan

i : Tingkat Diskonto (suku bunga)

Hubungan *Human Capital Investment* dengan Pertumbuhan Ekonomi merupakan salah satu modal manusia yang dapat disejajarkan dengan modal fisik atau sumberdaya alam dalam menciptakan output disuatu negara. Oleh karena itu posisi peningkatan modal manusia sangat strategis dalam rangka pertumbuhan ekonomi.

2.2.5 Pendidikan

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spirirtual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara. Dengan kata lain, pendidikan adalah suatu modal utama seseorang

untuk mendapatkan pekerjaan. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi cenderung memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang yang tidak berpendidikan. Jadi, semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin tinggi pula pendapatan yang diterima.

Dalam teori human capital, modal manusia merupakan salah satu modal yang dapat disejajarkan dengan modal fisik dan sumber daya alam dalam menghasilkan output di suatu wilayah. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dicapai seseorang maka produktivitas orang tersebut akan semakin tinggi.

Dalam mengukur kualitas sumber daya manusia terdapat beberapa indikator yang bisa digunakan, salah satunya adalah dengan melihat Indeks Pendidikan (IP). Indeks Pendidikan merupakan angka rata-rata tahun yang dihabiskan penduduk produktif untuk menempuh pendidikan formal. Sesuai standar UNDP, batas minimum untuk IP suatu daerah adalah 15 tahun atau setara dengan jenjang diploma atau universitas. Peningkatan pendidikan sekolah akan meningkatkan kualitas suatu daerah, sehingga dengan adanya peningkatan kualitas suatu daerah mengakibatkan pendapatan suatu daerah juga meningkat. Maka dari itu, perlu adanya peningkatan sumber daya manusia di wilayah DIY agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Menurut Sukirno (2004) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan satu investasi yang sangat berguna untuk pembangunan ekonomi. Individu yang memperoleh pendidikan tinggi cenderung memperoleh pendapatannya yang lebih

tinggi dibandingkan dengan tidak berpendidikan. Semakin tinggi pendidikan, semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh.

Peningkatan dalam pendidikan memberi beberapa manfaat dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi yaitu manajemen perusahaan-perusahaan modern yang dikembangkan semakin efisien, penggunaan teknologi modern dalam kegiatan ekonomi dapat lebih cepat berkembang, pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan daya pemikiran masyarakat.

Menurut Todaro (dalam Aini, 2008:20) pendidikan memang memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui 6 cara yaitu:

1. Meningkatnya secara umum kualitas angkatan kerja melalui penanaman pengetahuan kerja dan keterampilan.
2. Meningkatnya mobilitas tenaga kerja dan mempromosikan pembagian kerja.
3. Memungkinkannya penyerapan informasi baru secara lebih cepat dan penerapan proses baru dan input yang kurang dikenal menjadi lebih efisien.
4. Menghilangkan hambatan-hambatan sosial dan kelembagaan bagi pertumbuhan ekonomi.
5. Beraninya wirausahawan untuk mempromosikan tanggung jawab individual, kemampuan organisasional, mengambil resiko yang moderat dan merencanakan dalam jangka panjang.
6. Meningkatnya kemampuan manajemen menjadi lebih, sehingga alokasi sumber daya menjadi lebih efisien.

2.2.6 Kesehatan

Kesehatan adalah kondisi yang stabil atau dalam sistem koordinasi badan dan jiwa raga manusia atau makhluk hidup lainnya pada rata-rata normal. Berkaitan dengan badan kesehatan tersebut sering dijuluki sebagai kesehatan jasmani yang dimana koordinasi organ-organ tubuh manusia atau makhluk hidup lainnya dalam keadaan stabil atau normal. Sedangkan, kesehatan rohani merupakan kesehatan jiwa manusia atau makhluk hidup lainnya memiliki koordinasi pikiran dan hati yang tenang sekaligus nyaman.

Menurut Organisasi kesehatan dunia (WHO) tahun 1948, kesehatan adalah suatu keadaan fisik, mental, dan sosial kesejahteraan dan bukan hanya ketiadaan penyakit atau kelemahan. Menurut UU No. 23 Tahun 1992 tentang kesehatan, menyatakan bahwa kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan hidup produktif secara sosial dan ekonomi.

Dalam teori human capital menjelaskan beberapa konsep, yang salah satunya adalah modal kesehatan. Dalam bukunya yang berjudul *Seven Habits of Highly Effective People*, Stephen Covey (1990) mengatakan bahwa kesehatan merupakan bagian dari kehidupan yang harus selalu dijaga dan ditingkatkan kualitasnya sebagai pendukung manusia yang efektif.

Untuk mengukur kualitas modal manusia salah satu indikator dari kesehatan adalah Indeks Harapan Hidup (IHH). Indeks harapan hidup merupakan rata-rata tahun hidup yang masih akan dijalani oleh seseorang yang telah berhasil mencapai umurnya pada suatu tahun tertentu, dalam situasi

mortalitas yang berlaku di lingkungan masyarakatnya. Indeks harapan hidup merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya, dan meningkatkan derajat kesehatan pada khususnya.

Membicarakan kesehatan tidak hanya mempersoalkan pelayanan kesehatan saja, melainkan akan berkaitan dengan kesejahteraan seluruh masyarakat. Tjiptoherijanto (1994:86) mengatakan bahwa secara umum sumber pembiayaan kesehatan berasal dari pemerintah swasta, lembaga kementerian dan pengeluaran langsung oleh rumah tangga versi terbesar dari segi kualitas pembiayaan kesehatan secara nasional berasal dari pengeluaran rumah tangga. Program-program di bidang kesehatan dan pendidikan lebih berhubungan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Lebih lanjut Tjiptoherijanto (1994:90) menjelaskan, pembangunan kesehatan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Jadi tingkat kesehatan berkorelasi positif terhadap pertumbuhan ekonomi karena dengan terjaganya kesehatan dengan baik, maka produktivitas kerja akan tinggi sehingga mampu mendapatkan upah atau bayaran yang lebih tinggi pula sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup dan dapat memacu pertumbuhan ekonomi yang cepat.

Menurut Todaro (2003:404) kesehatan merupakan prasyarat bagi peningkatan produktivitas. Oleh karena itu, kesehatan juga dapat dilihat dari sebagai komponen pertumbuhan ekonomi dan pembangun ekonomi yang vital sebagai input produksi agregat, peran gandanya sebagai input maupun output menyebabkan kesehatan sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi.

Implikasi dari penerapan teori *human capital* dibidang perbaikan gizi dan kesehatan adalah perlunya usaha memerangi kemiskinan.

Tjiptoherijanto (1994:17-18) berpendapat secara umum kesehatan akan berkorelasi dengan tingkat produktivitas penduduk maupun pekerja. Meningkatnya derajat pada kesehatan akan memperpanjang masa kerja dan daya tahan tubuh yang selanjutnya akan berpengaruh pada peningkatan pertumbuhan ekonomi.

2.2.7 Tenaga Kerja

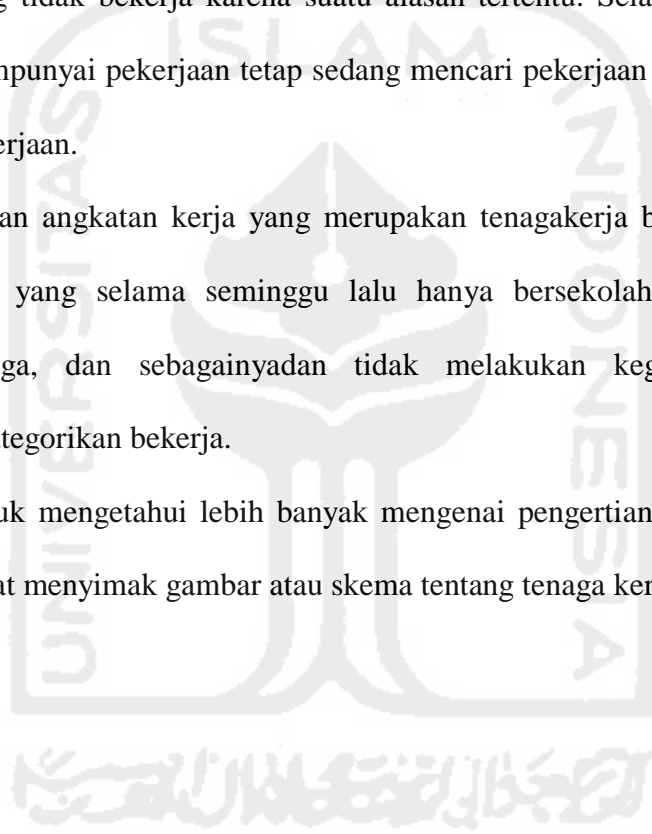
Tenaga kerja merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut UU No. 13 Tahun 2003 Bab 1 pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja.

Menurut Sudarsono (2009), tenaga kerja merupakan semua orang yang bersedia atau sanggup untuk bekerja, meliputi mereka yang bekerja untuk diri sendiri atau keluarganya yang tidak menerima upah maupun yang menerima upah, mereka yang bersedia atau mampu untuk bekerja, dalam artian menganggur dengan terpaksa karena tidak ada kesempatan kerja. Selain itu menurut Subri (2003) tenaga kerja merupakan penduduk dalam usia kerja (berusia 15–60 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang atau jasa jika terdapat permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

Dari beberapa definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tenaga kerja dapat dibedakan dari umur atau usia serta tujuan dari tenaga kerja tersebut. Adapun tenaga kerja dapat dibagi dalam dua kelompok yaitu :

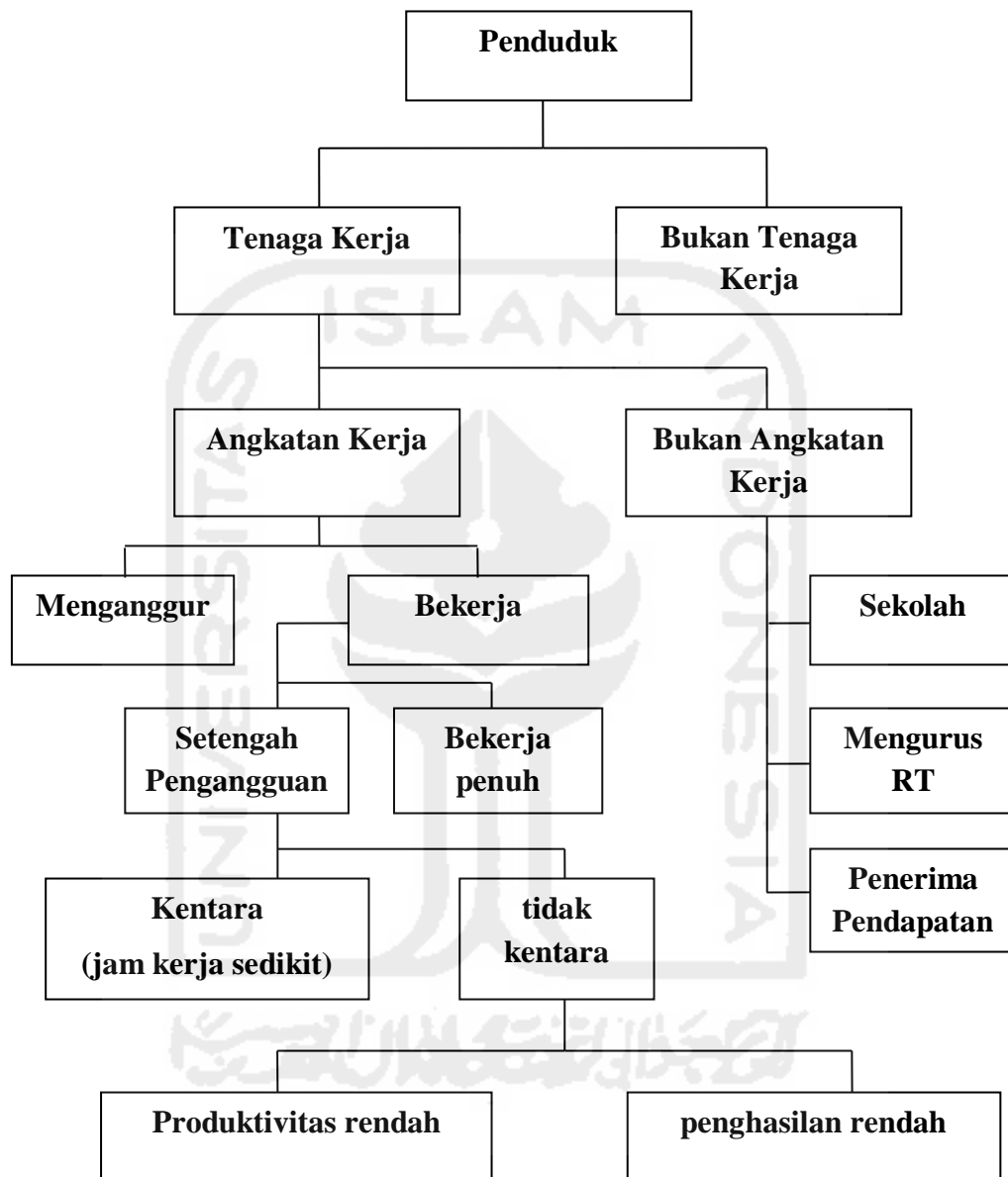
1. Angkatan kerja yaitu tenaga kerja yang berusia 10 tahun yang selama seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan, baik yang bekerja maupun yang tidak bekerja karena suatu alasan tertentu. Selain itu mereka yang mempunyai pekerjaan tetap sedang mencari pekerjaan atau mengharapkan pekerjaan.
2. Bukan angkatan kerja yang merupakan tenaga kerja berusia 10 tahun ke atas yang selama seminggu lalu hanya bersekolah, mengurus rumah tangga, dan sebagainya dan tidak melakukan kegiatan yang dapat dikategorikan bekerja.

Untuk mengetahui lebih banyak mengenai pengertian tenaga kerja maka dapat menyimak gambar atau skema tentang tenaga kerja berikut :



Gambar 2.1

Komposisi Penduduk dan Tenaga Kerja



sumber : Sumajuntak, (1985).

Menurut Todaro (2000), menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan tenaga kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan

penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar. Meski demikian hal tersebut masih dipertanyakan apakah benar laju pertumbuhan penduduk yang cepat akan memberikan dampak positif atau negatif dari pembangunan ekonominya. Selanjutnya dikatakan bahwa pengaruh positif atau negatif dari pertumbuhan penduduk tergantung pada kemampuan sistem perekonomian daerah tersebut dalam menyerap dan secara produktif memanfaatkan penambahan tenaga kerja tersebut.

Menurut Lewis (1954) dalam Todaro (2004) angkatan kerja yang homogen dan tidak terampil dianggap bisa bergerak dan beralih dari sektor tradisional ke sektor modern secara lancar dan dalam jumlah terbatas. Keadaan demikian, penawaran tenaga kerja mengandung elastisitas yang tinggi. Meningkatnya permintaan atas tenaga kerja (dari sektor tradisional) bersumber pada ekspansi kegiatan sektor modern. Dengan demikian salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah tenaga kerja.

2.2.8 Investasi

Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau perbelanjaan penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Investasi tidak hanya untuk memaksimalkan output, tetapi untuk menentukan distribusi tenaga kerja dan distribusi pendapatan, pertumbuhan dan kualitas penduduk serta teknologi (Sukirno, 2005).

Menurut Ensiklopedia Indonesia tersebut berarti bahwa investasi merupakan penanaman modal yang hanya terkait dengan pengembangan sektor produksi saja atau hanya terkait dengan proses produksi padahal investasi dapat digunakan untuk kegiatan yang lainnya seperti pembelian saham, barang modal, obligasi dan lain sebagainya.

Investasi dapat dibagi menjadi dua macam yaitu investasi asing atau Penanaman Modal Asing (PMA) dan investasi domestik atau Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Menurut Undang-undang nomor 25 tahun 2007 pasal 1 angka 9 tentang Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) merupakan penanaman modal yang dilakukan oleh perseorangan atau warga negara Indonesia, pengusaha yang berasal dari Indonesia, maupun badan usaha Indonesia baik yang berbadan hukum maupun tidak berbadan hukum yang melakukan penanaman modal di wilayah Republik Indonesia.

Macam-macam PMDN yaitu :

- a. Penanaman modal dalam negeri langsung yaitu penanaman modal yang langsung dilakukan oleh pemilik modal dalam negeri.
- b. Penanaman modal dalam negeri tidak langsung yaitu penanaman modal yang dilakukan dengan cara pembelian obligasi atau surat berharga yang dikeluarkan secara resmi oleh pemerintah.

2. PMA (Penanaman Modal Asing)

Penanaman modal asing merupakan transfer modal baik yang nyata maupun tidak nyatadari suatu negara ke negara lainnya, tujuannya adalah untuk dipergunakan di negara tersebut dengan pengawasan dari pemberi modal (Salim dan Budi Santoso, 2008).

Investasi yang naik secara terus menerus tentunya akan menguntungkan tenaga kerja di dalam negeri, dimana dengan adanya peningkatan investasi yang masuk maka dapat meningkatkan produksi dari perusahaan yang berakibat pada peningkatan penyerapan tenaga kerja (Sukirno, 2000).

Di beberapa negara maju yang sektor industrinya telah berkembang pesat, investasi perusahaan adalah *vollatile* yaitu mengalami penurunan dan peningkatan secara pesat yang merupakan sumber dari fluktuasi kegiatan perekonomian. Kegiatan perekonomian dan kesempatan kerja tentunya meningkatkan pendapatan nasional dan taraf hidup masyarakat. Menurut Sukirno (2000), peranan investasi berkaitan langsung dengan fungsi investasi yaitu:

1. Investasi merupakan salah satu komponen agregat maka adanya kenaikan investasi akan menyebabkan kenaikan permintaan agregat yang tentunya akan berpengaruh terhadap peningkatan kesempatan kerja.
2. Pertambahan modal yang terjadi ketika investasi masuk maka akan menyebabkan pertambahan produksi di masa yang akan datang sehingga akan menstimulus prosuksi nasional dan kesempatan kerja.

3. Investasi akan diikuti oleh perkembangan teknologi sehingga adanya kenaikan investasi akan meningkatkan produktifitas dan pendapatan perkapita masyarakat.

Investasi merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan suatu produksi. Tanpa adanya investasi, proses produksi tidak akan berjalan lancar yang mengakibatkan penurunan pada output keseluruhan. Kenaikan investasi akan menambah kapasitas produksi dan meningkatkan output baik daerah maupun nasional. Menurut Waluyo (dalam Lestyowati, 2009:13) pandangan utama dari teori akselerasi adalah sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang proporsional diantara jumlah barang modal yang tersedia dengan tingkat produksi nasional yang dapat diwujudkan.
2. Kebutuhan untuk meningkatkan produksi di masa depan memerlukan investasi yang beberapa kali nilainya dari peningkatan produksi yang perlu dilakukan.

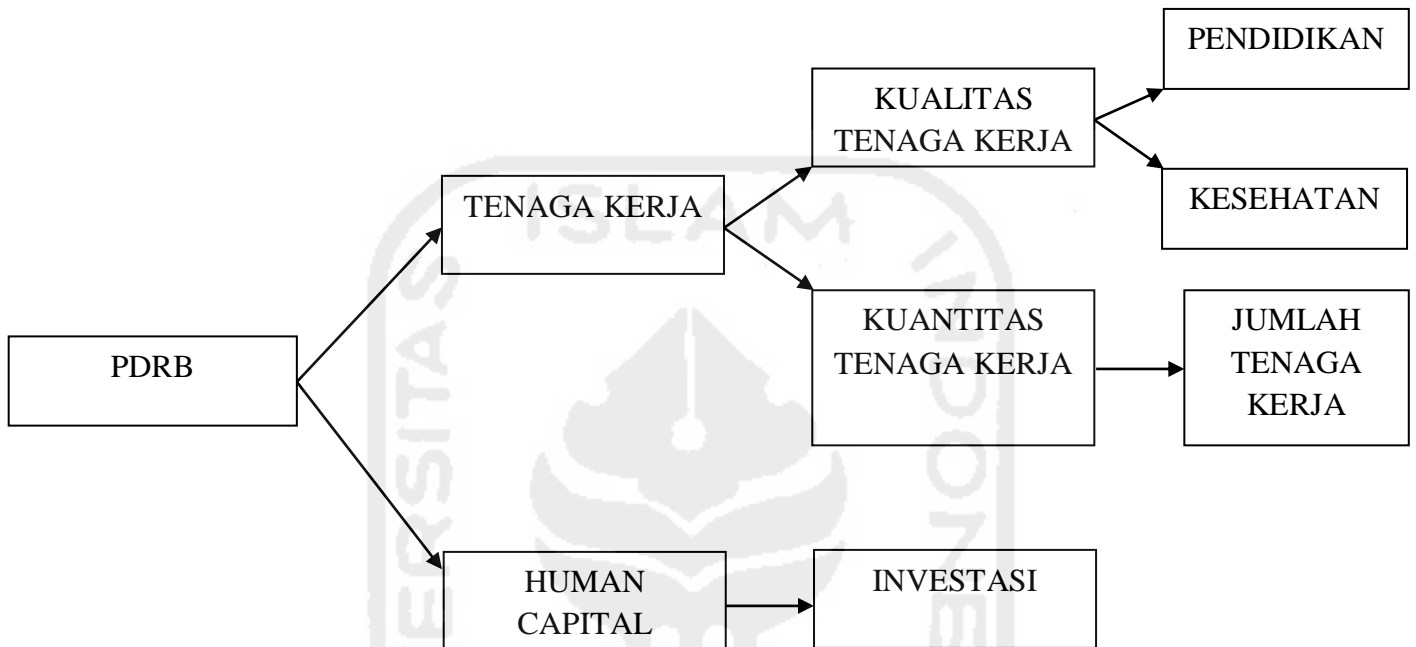
Menurut Deliarnov (1995:104) pengaruh investasi terhadap pendapatan nasional (output nasional) adalah positif artinya jika investasi meningkat, maka output nasional juga akan mengalami peningkatan. Sementara itu menurut Sukirno (2001:367-368) kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran rakyat. Peranan ini bersumber dari 3 unsur penting dalam perekonomian yaitu:

1. Investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat. Maka kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat dan pendapatan nasional. Peningkatan seperti ini akan selalu diikuti oleh penambahan dalam kesempatan kerja.
2. Pertambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas memproduksi dimasa depan dan perkembangan ini akan menstimulir pertumbuhan produksi nasional dan kesempatan kerja.
3. Investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi. Perkembangan ini akan memberi sumbangan penting atas kenaikan produktivitas dan pendapatan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan salah satu bagian dari tinjauan pustaka yang dimana di dalamnya berisikan rangkuman dari seluruh dasar-dasar teori yang ada dalam penelitian ini. Dalam kerangka penelitian ini digambarkan skema singkat mengenai proses penelitian yang dilakukan. Adapun skema tersebut adalah sebagai berikut:

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori yang telah dilakukan dan pertimbangan pada penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan, maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto di D.I. Yogyakarta.
2. Kesehatan berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto di D.I. Yogyakarta.
3. Tenaga Kerja berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto di D.I. Yogyakarta.

4. Investasi berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto di D.I. Yogyakarta.

